

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Akuntansi identik dengan informasi akuntansi yang digunakan secara luas oleh pihak eksternal perusahaan adalah laporan keuangan perusahaan yang menyajikan informasi mengenai kinerja dan kondisi perusahaan. melalui akuntansi keuangan, akuntan berusaha untuk menyederhanakan kegiatan operasional perusahaan yang bersifat finansial ke dalam lembaran-lembaran yang berisi tulisan dan angka yang kemudian didokumentasikan dan dibagikan kepada pihak yang berkepentingan.

Laporan keuangan yang dibuat oleh perusahaan menggambarkan kinerja manajemen dalam mengelola sumber daya perusahaannya. Informasi yang disampaikan melalui laporan keuangan tersebut harus memenuhi tujuan, aturan serta prinsip-prinsip akuntansi yang sesuai dengan standar yang berlaku umum agar dapat menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipertanggungjawabkan dan bermanfaat bagi setiap penggunanya.

Tujuan dari penyajian laporan keuangan yang dinyatakan dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan adalah memberikan informasi mengenai posisi keuangan, kinerja keuangan, dan arus kas entitas yang bermanfaat bagi

sebagian besar 2 kalangan pengguna laporan keuangan dalam pembuatan keputusan ekonomi.

Untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan tersebut, laporan keuangan menyajikan informasi mengenai entitas yang meliputi, aset, ekuitas, liabilitas, pendapatan dan beban, juga keuntungan dan kerugian. Laporan keuangan disusun berdasarkan SAK (Standar Akuntansi Keuangan) yang telah ditetapkan oleh IAI (Ikatan Akuntan Indonesia). SAK memberikan fleksibilitas bagi manajemen dalam memilih metode maupun estimasi akuntansi yang dapat digunakan. Fleksibilitas tersebut akan mempengaruhi perilaku manajer dalam melakukan pencatatan akuntansi dan pelaporan transaksi perusahaan. Dengan fleksibilitas tersebut manajer dapat melakukan pelaporan keuangan yang optimis maupun konservatif (*prudence*).

Dalam hal ini, *prudence* merupakan pengganti dari konsep konservatisme. Seiring dengan adanya konvergensi IFRS, konsep konservatisme kini digantikan oleh *prudence*, yang dimaksud dengan *prudence* dalam IFRS adalah pengakuan pendapatan boleh diakui meskipun masih berupa potensi, sepanjang memenuhi ketentuan pengakuan pendapatan (*revenue recognition*) namun tetap saja menggunakan prinsip kehati-hatian dalam pengakuannya (Aristiani et al., 2017). Setelah SAK mengadopsi IFRS, IASB mengatakan bahwa sebenarnya baik *prudence* atau konservatisme bukanlah kualitas informasi akuntansi yang diinginkan sehingga mereka menciptakan IFRS dengan harapan laporan keuangan

dapat menjadi relevan dan andal. Namun, pada kenyataannya perusahaan-perusahaan tetap harus berhadapan dengan ketidakpastian ditengah era IFRS. Hal yang dianggap baik untuk mengatasi ketidakpastian tersebut adalah dengan menganut prinsip *prudence* pada level yang tepat dalam laporan keuangan.

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian yang dapat menjadi pertimbangan dalam akuntansi laporan keuangan. Pelaporan keuangan yang optimis serta cenderung melebih-lebihkan terkadang menyesatkan dan merugikan pengguna laporan keuangan. Sikap konservatif mengandung kesediaan mengorbankan sesuatu untuk mengurangi atau menghilangkan resiko terburuk dalam ketidak pastian. Jika akuntansi menganut konsep dasar *prudence* dalam menyikapi ketidakpastian, maka akan diterapkan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada munculan yang dianggap kurang menguntungkan.

Prudence akuntansi dapat dijelaskan dari perspektif teori keagenan yaitu manajer (*agent*) memiliki kesempatan untuk memaksimalkan kesejahteraannya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemegang saham, *debtholders*, dan pihak lainnya. Konflik kepentingan terjadi karena adanya penyebaran kepemilikan dan pengendalian di mana manajer dan pemegang saham adalah orang yang berbeda.

Pada penyajian laporan keuangan harus sesuai syarat kehati-hatian dalam mengukur aset dan laba karena aktivitas bisnis yang dilingkupi suatu ketidakpastian. Dengan tidak adanya kehati-hatian dalam menyajikan

laporan keuangan, tidak menutup kemungkinan bahkan besar kemungkinan akan terjadinya kecurangan dalam laporan keuangan.

Prinsip *prudence* adalah prinsip kehati-hatian dalam menyajikan laporan keuangan. *Prudence* membantu pengguna laporan keuangan seperti investor dengan menyajikan laba dan aset yang tidak *overstate*. *Prudence* akuntansi memiliki prinsip dalam hal pengaturan laba dimana *prudence* menggunakan kebijakan-kebijakan akuntansi untuk berusaha lebih mengakui beban atau kerugian terlebih dahulu meskipun belum terjadi dan mengakui pendapatan atau laba hanya ketika pendapatan atau laba tersebut benar-benar terjadi karenanya *prudence* menyebabkan laba akan menjadi lebih kecil. Teknis penerapan *prudence* dalam perusahaan tidak lepas dari kebijakan-kebijakan yang diputuskan oleh manajemen itu sendiri (Rahardja & Herawaty, 2019).

Terdapat beberapa skandal keuangan terkait dengan penerapan *prudence* akuntansi, yaitu polemik laporan keuangan tahunan PT Garuda Indonesia Tbk. Garuda Indonesia mencatatkan net income pada 2018 setelah beberapa bulan berturut-turut mengalami kerugian. Income yang diperoleh dikarenakan terdapat piutang yang dicatat sebagai pendapatan. Tahun 2018 Garuda Indonesia memperoleh laba bersih sebesar \$809,85 ribu atau Rp11,33 miliar. Laba tersebut timbul karena melambungnya pendapatan usaha lain-lain dengan total mencapai \$306,88 juta. Karena hal tersebut, terdapat 2 komisaris yang tidak mau menandatangani laporan keuangan Garuda 2 komisaris tersebut keberatan mengenai pengakuan

pendapatan yang merupakan transaksi perjanjian kerja sama mengenai penyediaan layanan konektivitas dalam penerbangan antara PT Mahata Aero Teknologi dengan PT Citilink Indonesia. Pengakuan pendapatan ini tidak sesuai dengan PSAK no. 23, karena manajemen PT Garuda Indonesia mencatat pendapatan dari PT Mahata dengan nilai \$ 239.940.000, yang di dalamnya terdapat nilai \$28.000.000 yang merupakan bagian bagi hasil yang diperoleh dari PT Sriwijaya Air. Uang tersebut masih berbentuk piutang, akan tetapi diakui Garuda Indonesia sebagai pendapatan (<https://finance.detik.com/>).

Fenomena selanjutnya tentang PT Asabri (Persero) mengakui kerugian perusahaan bersumber dari kesalahan pengelolaan investasi. Demi menahan laju kerugian investasi, jajaran direksi Asabri berkomitmen memetakan ulang aset. Direktur Utama Asabri, Sonny Widjaja, memaparkan hal itu dalam rapat dengar pendapat dengan Panitia Kerja Pengawasan Kinerja Industri Jasa Keuangan Komisi XI DPR di Jakarta. Dalam 20 menit awal, rapat dilakukan terbuka. Namun, setelah direksi Asabri memaparkan kondisi keuangan perusahaan, rapat yang sekitar tiga jam itu tertutup. Menurut Sonny, penurunan kinerja investasi terjadi karena nilai saham dan reksa dana saham turun. Dalam laporan keuangan yang disampaikan ke Komisi XI DPR terungkap, total aset lancar Asabri turun dari Rp 35,52 triliun pada akhir 2018 jadi Rp 21,99 triliun di akhir 2019. Nilai aset keuangan juga turun dari Rp 5,9 triliun jadi Rp 1,29 triliun selama kurun itu.

Fenomena selanjutnya terjadi pada perusahaan PT Asuransi Jiwasraya (Persero) yang kasusnya paling banyak menyita waktu di Kementerian BUMN. Ketidakhati-hatian dalam investasi dinilai memicu masalah keuangan Jiwasraya. Investasi terkonsentrasi pada saham dan reksa dana saham berkualitas rendah. Ada pula indikasi rekayasa dalam hal pembentukan harga saham. Akibatnya, Jiwasraya kesulitan memenuhi kewajiban pembayaran klaim sebesar Rp 16 triliun. Ekuitas Jiwasraya per Desember 2019 juga tercatat negatif, yakni Rp 28 triliun. Dana yang dihimpun dari Saving Plan diinvestasikan pada instrumen saham dan reksa dana berkualitas rendah dan tidak sesuai dengan ketentuan. Investigasi Badan Pemeriksa Keuangan terhadap PT Asuransi Jiwasraya (Persero) pada 2018 menemukan adanya dugaan kejahatan korporasi dalam pengelolaan perusahaan. Praktik yang diduga melibatkan jajaran direksi, manajer, dan pihak lain di luar perusahaan itu mengakibatkan kerugian internal dan negara. (<https://money.kompas.com/> 26 febuari 2020).

Apabila laporan keuangan yang disusun tidak mengikuti prinsip *prudence*, maka akan mengakibatkan laba dan aset terlalu besar dalam periode berjalan sehingga tidak bisa mengantisipasi apabila terjadi kerugian. Dikhawatirkan di periode yang selanjutnya akan mengalami kerugian karena tidak mengantisipasi kemungkinan terburuk. Agar tidak terjadi kesalahan persepsi periode berjalan dengan periode yang akan datang, oleh karena itu manajemen harus menyajikan laporan keuangan yang *prudence*.

Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah *Growth Opportunity* yang berperan bagaimana prospek pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang. *Growth opportunity* yang dihadapi oleh perusahaan di waktu yang akan datang merupakan suatu prospek baik yang dapat mendatangkan laba bagi perusahaan. Perusahaan yang konservatif cenderung dengan perusahaan yang berkembang dan memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang tinggi. Hal ini disebabkan karena terdapat cadangan tersembunyi yang dapat digunakan untuk investasi. Dengan semakin tinggi tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin tinggi perusahaan untuk memilih akuntansi yang konservatif (Sari dkk, 2014). Hasil penelitian Della Rosa (2018) dan Ma'rifatul Usbah & Niken Savitri Primasari (2018) menyatakan bahwa *growth opportunity* berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi.

Faktor selanjutnya adalah ukuran perusahaan (*Firm Size*). Usbah dan N.S primasari (2020) Purnama dan Helena & Endang (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *Prudence* akuntansi dalam penyajian laporan keuangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Budi Rohmansyah, Dede Soenaryo, Indra Gunawan Siregar (2019) yang menunjukkan ukuran perusahaan tidak mempengaruhi *prudence* akuntansi dalam penyajian laporan keuangan.

Menurut Hery (2016:33) kepemilikan manajerial adalah proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang secara aktif ikut terlibat dalam proses pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial memberikan pengaruh dalam perusahaan, karena dengan adanya kepemilikan manajer terhadap saham perusahaan akan menimbulkan rasa kepemilikan pada perusahaan, sehingga manajemen akan cenderung menerapkan akuntansi yang lebih konservatif. Penelitian yang dilakukan Dirvi, Tubagus, Taqi, Helmi Yazid, (2021) dan Helena Hara & Endang Dwi (2018) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap *prudence* akuntansi. Sedangkan menurut Fitri Yunia Choirunnissa, (2022) kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap *prudence* akuntansi. Semakin banyak jumlah kepemilikan saham yang diberikan kepada manajemen, maka semakin tinggi rasa memiliki terhadap perusahaan. Pihak manajemen akan cenderung lebih mengutamakan keberlangsungan hidup perusahaan dibandingkan keuntungan pribadi jangka pendek.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari beberapa penelitian yang dilakukan oleh Della Rosa (2018) dan Ma'rifatul Usbah & Niken Savitri Primasari (2018), Helena & Endang (2018), Budi Rohmansyah, Dede Soenaryo, Indra Gunawan Siregar (2019), Dirvi, Tubagus, Taqi, Helmi Yazid, (2021) dan Fitri Yunia Choirunnissa, (2022) yang menyatakan perbedaan hasil penelitian yang mereka lakukan. Maka dari itu, setelah melihat adanya hasil yang tidak konsisten diantara penelitian tersebut, oleh

karena itu penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian “**PENGARUH *GROWTH OPPORTUNITY, FIRM SIZE* DAN KEPEMILIKAN MANAJERIAL TERHADAP *PRUDENCE* AKUNTANSI**” (Studi empiris pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI periode 2017-2021).

1.2 Identifikasi Masalah dan Rumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dan menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini agar dapat mencapai sasaran dalam penyusunannya penulis membatasi masalah-masalah yang akan dikemukakan sebagai berikut :

1. Kurangnya pemahaman perusahaan mengenai keseimbangan antara kinerja ekonomi, kinerja sosial, dan kinerja lingkungan. Sehingga terjadi dampak negatif yang diterima oleh masyarakat maupun lingkungan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian tersebut, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana *Growth Opportunity* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.

2. Bagaimana *Firm Size* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
3. Bagaimana Kepemilikan Manajerial pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
4. Bagaimana *Prudence* Akuntansi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
5. Seberapa besar pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Prudence* Akuntansi pada perusahaan subsektor BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
6. Seberapa besar pengaruh *Firm Size* terhadap *Prudence* Akuntansi pada perusahaan subsektor BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
7. Seberapa besar pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Prudence* Akuntansi pada perusahaan subsektor BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
8. Seberapa besar pengaruh *Growth Opportunity*, *Firm Size* dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Prudence* Akuntansi pada perusahaan subsektor BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Growth Opportunity* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *Firm Size* pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis Kepemilikan Manajerial pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis *Prudence* Akuntansi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Growth Opportunity* terhadap *Prudence* Akuntansi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Firm Size* terhadap *Prudence* Akuntansi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
7. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh Kepemilikan Manajerial terhadap *Prudence* Akuntansi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.
8. Untuk mengetahui dan menganalisis besarnya pengaruh *Growth Opportunity*, *Firm Size*, dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Prudence*

Akuntansi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021.

1.4 Kegunaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, permasalahan serta tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, penulis berharap dalam penelitian ini dapat memberikan kegunaan kedalam dua sudut pandang, yaitu kegunaan praktis dan teoritis.

1.4.1 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan gambaran yang dapat bermanfaat secara langsung maupun tidak langsung bagi berbagai pihak, antara lain:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini merupakan pengalaman berharga yang dapat menambah wawasan pengetahuan mengenai prinsip kehati-hatian dalam mengakui pendapatan (*prudence akuntansi*). Serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program studi S1 Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Pasundan.

2. Bagi Perusahaan

Diharapkan dapat berguna sebagai masukan dari dokumen-dokumen untuk melengkapi sarana yang dibutuhkan dalam penyediaan bahan

studi bagi pihak-pihak yang mungkin membutuhkan sebagai bahan referensi dalam melakukan penelitian selanjutnya.

3. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi untuk pengembangan penelitian selanjutnya khususnya dalam Pengaruh *Growth Opportunity*, *Firm Size*, dan Kepemilikan Manajerial terhadap *Prudence* Akuntansi.

4. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam pengambilan keputusan yang berhubungan dengan disiplin ilmu ekonomi, khususnya pada bidang akuntansi, yang menyangkut *growth opportunity*, *firm size*, *kepemilikan manajerial* dan *prudence akuntansi*.

1.4.2 Kegunaan Teoritis

Kegunaan dari penelitian ini diharapkan untuk pengembangan dan juga penambahan ilmu pengetahuan terkait dengan Akuntansi Keuangan khususnya mengenai konsep *prudence*.

1.5 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada Perusahaan BUMN yg terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2017-2021, data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diperoleh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id). Waktu yang dibutuhkan untuk melakukan penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Maret 2022 sampai dengan selesai.